

**BENTUK PENYAJIAN GONDANG SABANGUNAN  
DALAM UPACARA PAMELEAN BOLON SIPAHA LIMA  
PADA MASYARAKAT UGAMO MALIM DI DESA PARDOMUAN NAULI  
DUSUN HUTATINGGI KECAMATAN LAGUBOTI KABUPATEN TOBASA**

**Skripsi**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI)*



**Oleh:**

**EKA WILDA PARDOSI  
54763/2010**

**JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

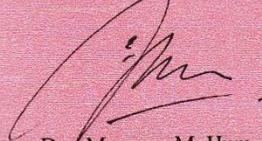
**SKRIPSI**

Judul : Bentuk Penyajian Gondang Sabangunan dalam Upacara Pamelean Bolon Sipaha Lima pada Masyarakat Ugamo Malim di Desa Pardomuan Nauli Dusun Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Tobasa  
Nama : Eka Wilda Pardosi  
NIM/TM : 54763/2010  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 30 Januari 2015

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Marzam, M. Hum.  
NIP.19620818 199203 1 002

Pembimbing II,



Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum.  
NIP.19630207 198603 1 005

Ketua Jurusan,



Syellendra, S. Kar., M. Hum.  
NIP. 19630717 199001 1 001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**SKRIPSI**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Judul : Bentuk Penyajian Gondang Sabangunan dalam Upacara  
Pamelean Bolon Sipaha Lima pada Masyarakat Ugamo Malim  
di Desa Pardomuan Nauli Dusun Hutatinggi Kecamatan Laguboti  
Kabupaten Tobasa

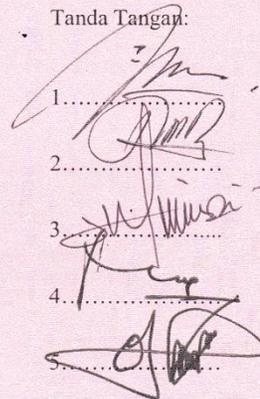
Nama : Eka Wilda Pardosi  
NIM/TM : 54763/2010  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 06 Februari 2015

Tim penguji:

Nama	Tanda Tangan:
1. Ketua : Drs. Marzam, M. Hum.	1.....
2. Sekretaris : Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum.	2.....
3. Anggota : Drs. Wimbrayardi, M. Sn.	3.....
4. Anggota : Drs. Esy Maestro, M. Sn.	4.....
5. Anggota : Syeilendra, S. Kar., M. Hum.	5.....

Tanda Tangan:



## ABSTRAK

**Eka Wilda Pardosi, 2015 : Bentuk Penyajian Gondang Sabangunan dalam Upacara Pamelean Bolon Sipaha Lima pada Masyarakat Ugamo Malim di Desa Pardomuan Nauli Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara.**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penyajian *gondang sabangunan* dalam upacara *pamelean bolon sipaha lima* pada masyarakat *Ugamo Malim* di Desa Huttinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analisis.

Hasil penelitian yang didapat adalah Upacara *sipaha lima* merupakan upacara keagamaan *Ugamo Malim* yang menggunakan *Gondang Sabangunan* sebagai pujian dan juga penghantar *tonggo-tonggo* yang disampaikan. Tanpa adanya sajian dari *Gondang Sabangunan*, upacara *sipaha lima* tidak akan dilangsungkan karena *gondang sabangunan* merupakan elemen penting untuk menyampaikan doa. Enam Unsur pendukung bentuk yang dipaparkan oleh Djelantik, dalam *gondang sabangunan* adalah pemain *gondang* terdiri dari tujuh orang laki-laki yang terdiri dari tiga anak lajang dan empat orang bapak-bapak. Instrument *gondang sabangunan* adalah *sarune bolon*, satu set *taganing*, *odap*, *gordang*, dan empat buah *ogung*. Komposisi musik disesuaikan kepada siapa *gondang* ditujukan yaitu 10 *gondang* berdasarkan 10 figur yang disembah. Kostum yang digunakan para pemain adalah bagi bapak-bapak menggunakan dua buah *ulos*, sebagai sarung dan selempang, menggunakan *tali-tali* berwarna putih, dan memakai jas. Bagi laki-laki yang masih lajang menggunakan pakaian yang sopan serta memakai sarung dan menggunakan satu buah *ulos* sebagai selendang. Waktu dan tempat adalah pada tanggal 11, 12, 13 juli 2014 di *Bale Pasogit* tanah suci *Ugamo Malim*. Penontonnya adalah para peneliti, apresiator, wartawan, dan wisatawan mancanegara.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Skripsi merupakan salah satu syarat kelulusan yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa program S1 pendidikan sendratasik. Judul skripsi yang penulis pilih adalah **“Bentuk Penyajian Gondang Sabangunan Dalam Upacara Pelean Bolon Sipaha Lima Pada Masyarakat Ugamo Malim Di Desa Pardomuan Nauli Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara”**

Pada saat penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Marzam, M.Hum, pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan serta memberikan bahan-bahan bacaan yang sesuai dengan penelitian ini.
2. Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum, pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk, nasehat, dan juga juga dukungan dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Wimbrayardi, M.Sn, penguji I skripsi.
4. Drs. Esy Maestro, M.Sn, penguji II skripsi
5. Syeilendra, S.Kar., M.Hum, penguji III skripsi.
6. Seluruh dosen jurusan sendratasik.
7. Adri febrianto, S.Sos., M.si, ketua jurusan FIS dan juga dosen saya ketika mengambil mata kuliah umum ISBD, telah meminjamkan saya buku-buku sebagai bahan bacaan untuk penulisan skripsi ini.
8. Ibuku tercinta Hernida br Simare yang telah banyak memberikan motivasi dan juga memberikan dukungan material. Juga kepada Alm. Ayahanda yang sangat kurindukan S. Pardosi dulu selalu berpesan agar sekolah setinggi-tingginya dan selalu mengajarkan lebih baik memberi dari pada menerima.
9. Kelima saudaraku yaitu yang tertua, Ir. Agus Leo Pardosi dan istri Lasma br Sitorus. yang kedua, Serda Abdon Pardosi dan istri Meltayati br Situmeang. yang ketiga, Lica Evernita br Pardosi dan suami Belsasar Simanjuntak. S.Pd. yang keempat, Herman Pardosi, dan terakhir Nius Royandi Pardosi. Terimakasih selalu memberikan semangat dan membantu dalam setiap keluh kesah selama tujuh tahun hidup sendiri tanpa orang tua. Juga kepada keponakan-

keponakan yang menggemaskan Rachel Vida Amelia Pardosi, Ramos Jasfer Fidelius Pardosi, Tania Christin Simanjutak, Bryan Noel Simanjutak, dan Alexis Davine Pardosi.

10. Raja Marnangkok Naipospos, Bpk Maringan Sitorus, Ama Ari Sitorus, Op. Ruhut Sijabat, yang telah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan. Juga kepada seluruh masyarakat *Ugamo Malim* yang telah menerima kehadiran penulis dengan sangat baik tanpa membedakan status agama.
11. Adik-adik tersayang Ferli Dwira Saktika dan Kevin Nugraha yang telah kukenal selama empat tahun di kota Padang. Terimakasih sudah menjadi adik-adik yang manis dan selalu melucu.
12. Fiko Agriamanda, terimakasih sudah menjadi kawan yang selalu berlawanan tetapi bukan lawan.

Padang, Januari 2015

Penulis

## Daftar Isi

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Penelitian Relevan .....	11
B. Landasan Teori .....	12
1. Budaya .....	12
2. Ritual keagamaan.....	13
3. Bentuk penyajian .....	15
C. Kerangka Konseptual .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	19
B. Objek Penelitian .....	19

C. Instrumen Penelitian .....	19
D. Teknik Pengumpulan Data .....	20
1. Studi pustaka.....	20
2. Observasi.....	20
3. Wawancara.....	21
4. Dokumentasi .....	22
E. Teknik Analisis Data .....	22
1. Data Primer .....	22
2. Data Sekunder.....	23

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi umum lokasi penelitian.....	24
1. Gambaran umum Kecamatan laguboti	24
a) Keadaan Geografis	24
b) Penduduk .....	25
c) Mata pencaharian .....	25
d) Pendidikan.....	26
e) Religi.....	27
f) Adat istiadat .....	27
1) Upacara Mardebata .....	29
2) Upacara Mararisabtu.....	29
3) Upacara Martutuaek.....	29
4) Upacara pasahat tondi .....	30
5) Upacara mangan na paet .....	30
6) Upacara mamasu-masu .....	31
7) Upacara manganggir .....	31
8) Upacara sipaha sada.....	31
9) Upacara sipaha lima.....	32
a) Hari pertama ( <i>Parsahadatan</i> ) .....	32
b) Hari Kedua ( <i>pamelean Bolon</i> ) .....	43

B. Bentuk Penyajian Gondang Sabangunan dalam Upacara Pamelean Bolon Sipaha Lima di Desa Pardomuan Nauli Hutatinggi .....	49
1. Pemain Gondang sabangunan .....	
2. Instrument Gondang sabangunan.....	51
a) Sarune .....	51
b) Taganing .....	53
c) Ogung.....	55
d) Hesek.....	56
e) Gordang .....	57
3. Sajian musik.....	57
4. Kostum dan tat arias.....	68
5. Waktu dan tempat .....	68
6. Penonton .....	69
C. Hari ketiga ( <i>panantion</i> ).....	72

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	80
B. Saran .....	80

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	82
-----------------------------	----

<b>LAMPIRAN</b> .....	83
-----------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Berdoa Menghadap <i>Bale Pasogit</i> .....	34
2. Pemain Gondang Bersama Murid.....	35
3. Kerbau Memasuki Arena Upacara.....	37
4. Duduk Berbaris Rapi dan Tertib.....	39
5. <i>Ihutan</i> Memimpin <i>Parsahadatan</i> dan Berkotbah.....	41
6. <i>Manortor</i> Bersama .....	42
7. Tiga Buah <i>Langgatan</i> .....	44
8. <i>Ihutan</i> Memasuki Arena Upacara .....	47
9. Badan <i>sarune</i> .....	52
10. <i>Angar-Angar</i> .....	52
11. <i>Arung Kering</i> .....	52
12. <i>Sarune Bolon</i> .....	52
13. Satu Set <i>Taganing</i> .....	54
14. Empat Buah <i>Ogung</i> (Doal, Panggora, Pangalusi).....	55
15. Satu Buah <i>Gordang</i> .....	57
16. Panggung <i>Gondang Sabangunan</i> .....	69
17. Penonton Upacara <i>Sipaha Lima</i> .....	70
18. 41 <i>Ulu Punguan</i> Berdiri Untuk Mengambil <i>Jambar</i> .....	73
19. Bubar Upacara Pagi .....	74
20. <i>Ulu Punguan</i> Membagi <i>Jambar</i> .....	75
21. Membawa Instrument ke <i>Bale Parpitaan</i> .....	76
22. Instrument disimpan Dengan Rapi.....	77
23. Penganut <i>Ugamo Malim</i> Berkemas Untuk Pulang .....	78
24. Pulang .....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Glosarium .....	83
Lampiran 2 Biodata Informan.....	86
Lampiran 3 Biodata Penulis.....	87
Lampiran 3 format wawancara .....	83

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan sosial yang plural berarti sebuah kehidupan yang majemuk, diisi oleh bermacam individu dan kelompok yang berbeda satu sama lain, hanya disatukan oleh faktor geografis, dan hal ini memperbesar kemungkinan terjadinya gesekan di dalamnya. Manusia sebagai pelaku sosial menyadari bahwa keragaman itu memiliki imbas positif sekaligus negatif.

Positif berarti keragaman tersebut dapat dihargai dan diterima atau itu tidak ditanggapi sebagai hal yang memicu konflik sosial, tetapi dipandang sebagai sekumpulan individu yang bersama-sama membangun kekuatan dalam menyelaraskan kehidupan sosial untuk menjaga kesejahteraan setiap individu, sehingga satu dan yang lainnya saling menjaga dan menghargai.

Adapun negatif adalah tidak diterima dengan baik karena keragaman dianggap sebagai sebuah batas-batas antar satu kelompok dan yang lainnya yang dianggap asing. Setiap individu tidak merasa dalam suatu kesatuan dan hal ini tentunya akan memicu lahirnya individu dan kelompok yang saling berkompetisi berdasarkan kepentingan masing-masing, atau bergerak dalam satu kesatuan menjadi lahan bersama dalam mencapai kepentingan tiap-tiap individu atau kelompok, tanpa mempedulikan yang lain. Pada akhirnya, setiap individu, kelompok, bahkan antar individu dalam satu kelompok akan semakin kompetitif, dan hanya masalah waktu bagi diskriminasi membenceng pada seluruh

lini kehidupan sosial. Dengan demikian saling menghargai adalah harga mati untuk hidup dalam masyarakat yang plural, agar kesejahteraan tiap individu dapat terjaga.

Kehidupan sosial yang plural tersebut tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat Sumatera Utara yang dihuni oleh sebahagian besar suku Batak dan merupakan suku asli masyarakat di wilayah tersebut. Suku batak terbagi lagi dalam sub-sub suku berdasarkan letak yaitu; Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkola, dan Batak Pakpak Dairi, dan Nias. Kemudian suku-suku yang datang dari luar seperti suku Jawa, Suku bangsa China, Aceh, dan suku Minangkabau. Di antara suku-suku tersebut, masyarakat Sumatera Utara juga memiliki keragaman kepercayaan seperti, Kristen dan Islam yang mendominasi wilayah tersebut serta Budha, Hindu, dan sebuah kepercayaan lama (Kepercayaan Asli Suku Batak) yang populasinya tidak terlalu banyak.

Di Kabupaten Toba Samosir, terdapat sebuah pusat dari suatu kelompok masyarakat yang menganut Kepercayaan Asli Suku Batak yang dikenal dengan sebutan *Ugamo Malim*. Masyarakat yang menganut kepercayaan ini berpusat di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir. *Ugamo Malim* sebagai suatu kepercayaan berasal dari dua suku kata yaitu *Ugamo* dan *Malim*. *Ugamo* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan *ngolu partondion* (alam spritual), yaitu tata cara hubungan manusia dengan alam roh atau diartikan juga sebagai ajaran, sedangkan *Malim* artinya suci, bisa juga diartikan secara sederhana yaitu ajaran suci. Namun dalam kehidupan sehari-hari penganut *Ugamo Malim* memiliki sebutan yaitu *Parmalim* atau orang *Malim*. Penganut *Ugamo Malim* ini telah menyebar di Indonesia, yang kini berjumlah 41 *punguan* (perkumpulan). Setiap *punguan* mempunyai satu tempat ibadah yang dinamakan *Bale Parsaktian*, yang mana *Bale*

*Parsaktian* merupakan tempat beribadah penganut *Ugamo Malim* yang dilakukan setiap hari sabtu.

Desa Hutatinggi merupakan tanah suci bagi masyarakat *Ugamo Malim*. Di desa itu perayaan hari besar *Ugamo Malim* diselenggarakan setiap tahunnya dan disitulah berdirinya *Bale Pasogit*. Menurut Sibarani (2006) bahwa:

Sebelumnya Bale Pasogit berada di Bakkara, namun saat pecahnya peperangan antara Raja Sisingamangaraja XII beserta pengikut *Ugamo Malim* dengan penjajah, tempat suci ini luluh lantak dan Raja Sisingamangaraja XII pun gugur. Setelah wafatnya Raja Sisingamangaraja XII yaitu pada tanggal 17 juni 1907, *Ugamo Malim* dipimpin oleh Raja Mulia Naipospos. Raja Mulia Naipospos tidak mengambil sikap anti kolonialisme, karena sikap beliau inilah *Ugamo Malim* diakui dan disahkan sebagai sebuah lembaga keagamaan sekaligus didirikannya kembali Bale Pasogit di Kecamatan Laguboti desa Hutatinggi. Raja Mulia Naipospos meninggal diusia 130 tahun pada tanggal 16 april 1956, dan digantikan oleh generasi kedua yaitu Raja Ungkap Naipospos meninggal diusia 64 tahun pada tanggal 16 februari 1981. Dan hingga saat ini dipimpin oleh generasi ketiga yaitu Raja Marnangkok Naipospos.

Bagi masyarakat Batak lain yang tidak menganut *Ugamo Malim*, tak jarang menganggap bahwa kepercayaan tersebut sebagai aliran sesat atau *sipele begu* (pemuja hantu), hal tersebut merupakan contoh yang penulis ungkapkan mengenai dampak negatif dari keberagaman yang memicu tindakan diskriminatif. Pemerintahan Indonesia juga tidak mengakui *Ugamo Malim* sebagai sebuah agama, status mereka digolongkan tidak lebih sebagai aliran kepercayaan dan sebagai aktivitas budaya yang berada di bawah naungan Departmen Pendidikan dan Kebudayaan dengan SK Depdikbud RI No 1.136/F.3/N.1.1/1980 tentang himpunan kepercayaan di Indonesia.

*Ugamo Malim* memiliki emosional-spiritual dengan satu Tuhan (*Debata Mula Jadi Nabolon*) Sang Pencipta Dunia yang berada di *banua ginjang* (dunia atas/khayangan) dan

empat utusan Tuhan di dunia yaitu Raja Simarimbulubosi, Raja Uti, Raja Sisingamangaraja, dan Raja Nasiakbagi.

Dalam aktivitas keagamaannya masyarakat *Ugamo Malim* memiliki sejumlah upacara yaitu: *Mardebata* (upacara menyembah Tuhan), *Mararisabtu* (upacara keagamaan yang dilangsungkan pada hari sabtu), *Martutuaek* (upacara kelahiran), *Pasahat tondi* (upacara kematian), *Mangan na paet* (memakan makanan yang pahit), *Mamasu-masu* (upacara pernikahan), *Manganggir* (upacara penyucian diri), *Sipaha Sada* (upacara merayakan hari kelahiran Simarimbulubosi) dan *Sipaha Lima* (upacara persembahan sesaji besar), Gultom (2010: 283). *Sipaha Sada dan Sipaha lima* adalah upacara tahunan berdasarkan kalender Batak yang sangat penting dan wajib dihadiri oleh seluruh pengikut *Ugamo Malim* dan hanya dilaksanakan di desa Hutatinggi.

Dari sekian banyak upacara keagamaan *Ugamo Malim*, penulis memfokuskan penelitian pada Upacara *Sipaha Lima*. *Sipaha lima* adalah upacara keagamaan sebagai bentuk syukur kepada *Debata Mula Jadi Nabolon* atas segala berkat dan rezeki yang telah diberikan, yaitu hasil panen yang melimpah. Masyarakat *Ugamo Malim* meyakini bahwa hasil panen yang didapat adalah atas berkat karunia yang diberikan oleh *Debata Mula Jadi Nabolon*. Upacara *Sipaha Lima* dilakukan di bulan kelima pada kalender Batak dan dalam kalender nasional yaitu antara bulan Juni dan Juli. Upacara ini berlangsung selama tiga hari. Hari pertama merupakan upacara pembukaan, hari kedua merupakan upacara inti, dan hari ketiga

merupakan upacara penutup. Upacara ini memberikan sesajian besar berupa kerbau, kambing putih, ayam putih, ayam hitam, dan ayam merah, *dekke nilean* (ikan dari danau toba). Kondisi sesajian pun harus suci dalam artian hewan yang sehat. Unikny musik tradisional batakpun (*Gondang Sabangunan*) memiliki posisi yang penting dalam upacara *Sipaha Lima*, sebagai sebuah sesajian.

Kata “*Gondang*” pada dasarnya memiliki pengertian yang beragam, tergantung pada situasi serta konteks apa dan bagaimana kata tersebut digunakan. Bagi orang Batak Toba, kata *gondang* dapat memiliki makna di antaranya adalah: 1) perangkat alat musik; 2) ensambel musik; 3) repertoar musik; 4) komposisi musik (*musical peice*); 5) tempo lagu; 6) suatu upacara; atau 7) menunjukkan satu segmen tertentu dari kelompok kekerabatan yang sedang manortor (tarian sosial) pada sebuah upacara (Harahap, 1991)

*Gondang Sabangunan* pada upacara *Sipaha Lima* merupakan ensambel musik. Adapun ensambel *gondang sabangunan* ini terdiri dari : satu buah *sarune bolon* (*aerophone-double reed*), lima buah *taganing* (*membranophone-single headed drum*), satu buah *odap* (*membranophone-single headed drum*), satu buah *gordang* (*membranophone-single headed drum*), empat buah *ogung* (*idiophone*) yakni *ogung oloan*, *ogung pangalusi* (*pangihuti*), *doal panggora*, *doal na godang*, dan satu buah *hesek* (*idiophone*). Penamaan repertoar *gondang* terlihat jelas pada kata yang mengikuti kata “*gondang*”. Kata kedua

setelah kata “*gondang*”, salah satu contoh yaitu *Gondang Parhobas*, berarti ditujukan untuk *Parhobas* (tukang masak). Sama halnya dengan *gondang* yang langsung ditujukan pada figure – figure spritual di antaranya: *Gondang Debata Mulajadi Nabolon*; *Gondang Debata Natolu*; *Gondang Siboru Deak Parujar*; *Gondang Naga Padoha Niaji*; *Gondang Saniang Naga*; *Gondang Patuan Raja Uti*; *Gondang Simarimbulu Bosi*; *Gondang Raja Naopat Puluh Opat*; *Gondang Raja Sisingamangaraja*; *Gondang Raja Nasiak Bagi*.

Tentunya ini sangat berbeda dengan *gondang sabangunan* yang juga sering dipakai oleh masyarakat batak yang tidak menganut *Ugamo Malim*. Salah satu contoh *gondang sabangunan* yang dipakai pada acara *mangongkal holi* (acara menggali tulang untuk dimasukan ke tugu) dalam acara ini *gondang sabangunan* hanya dipakai sebagai musik yang bertujuan untuk menghormati adat istiadat Batak, tidak lagi memposisikan *gondang* untuk hal yang gaib, acara ini juga dipimpin oleh pendeta gereja. Begitu juga *gondang sabangunan* dalam acara pesta danau toba, *gondang* disini hanya berfungsi sebagai hiburan. Sedangkan dalam kepercayaan *ugamo malim*, *gondang sabangunan* merupakan pujian atau salah satu persembahan dan penghantar *tonggo-tonggo* (doa) kepada “Tuhan” yaitu *debata mula jadi nabolon* dan sembilan figur lainnya. *Gondang sabangunan* yang dibunyikan ke 10 *tonggo* adalah ketika hari kedua *pamelean bolon* atau upacara inti. Memang pada hari pertama atau upacara pembuka *gondang sabangunan* juga dimainkan. Salah satu contoh, *gondang sabangunan* untuk membawa kerbau dari luar ke lokasi upacara yaitu ke dalam kandang

yang ada di *bale parpitaan* (tempat menyimpan perlengkapan). Ketika kerbau mulai memasuki halaman upacara para penganut *Ugamo Malim* yang berada di pelataran langsung berdiri dan *manortor* (menari) setelah bunyi *sarune* untuk menyambut sesajian tersebut ke lokasi upacara.

*Tortor* (tarian) dalam upacara *sipaha lima* pun memiliki arti khusus tidak seperti *tortor* yang dipakai pada pesta batak pada umumnya, gerakan yang sederhana memiliki makna tersendiri. *Tortor* pun akan dilakukan setelah *sarune* berbunyi.

Maka dari itu penulis merasa hal tersebut adalah sebuah keunikan dan keistimewaan tersendiri dalam mengangkat judul tentang *gondang sabangunan* dalam upacara *sipaha lima* terutama untuk mengetahui bentuk penyajiannya. Bentuk penyajian *gondang sabangunan* dalam upacara *sipaha lima* sangat berbeda dengan bentuk penyajian *gondang sabangunan* dalam pesta Batak lainnya. *Pertama*, karna *gondang sabangunan* merupakan penghantar *tonggo-tonggo* (doa) dan pujian bagi *Debata Mula Jadi Nabolon* dan sembilan utusan lainnya. *Kedua*, *gondang sabangunan* begitu penting dan sakral dalam upacara *sipaha lima* karnanya sebelum menuju *Bale Pasogit* di Desa Hutatinggi para seniman atau *Pargonsi* (pemain *gondang*) terlebih dahulu mendoakan alat musik nya di kediaman masing-masing. *Ketiga*, *gondang sabangunan* yang dibunyikan pada beberapa *tonggo*, vokal juga dilantunkan

oleh salah satu pemain *gondang sabangunan*. Vokal disini tidak berupa kata-kata melainkan hanya seruan.

## B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bentuk penyajian *gondang sabangunan (bolon)* dalam upacara *sipaha lima Ugamo Malim*.
2. Peranan *gondang sabangunan* dalam upacara *sipaha lima Ugamo Malim*.
3. Musik-musik (repertoar *Gondang sabangunan*) yang disajikan dalam upacara *sipaha lima Ugamo Malim*.
4. *Gondang sabangunan* memiliki kedudukan yang sakral dalam upacara *sipaha lima* pada kepercayaan *Ugamo Malim*.
5. *Gondang sabangunan* sebagai penghantar atau musik iringan dalam memanjatkan *tonggo-tonggo*.
6. Fungsi *gondang* dalam *tonggo-tonggo* yang dibunyikan dalam upacara *sipaha lima* pada kepercayaan *Ugamo Malim*.

### **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah penulis uraikan, penulis menyadari keterbatasan dalam menentukan topik penelitian maka dari itu penulis membatasi penelitian ini pada “Bentuk penyajian *gondang sabangunan* dalam upacara *sipaha lima Ugamo Malim*”.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah yang telah penulis uraikan maka penulis mengajukan rumusan masalahnya adalah “bagaimanakah bentuk penyajian *gondang sabangunan* dalam upacara *sipaha lima Ugamo Malim*?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian *gondang sabangunan* dalam upacara *sipaha lima* kepercayaan *Ugamo Malim*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini bagi penulis adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di jurusan sendratasik.

2. Sebagai pengalaman pemula menulis karya ilmiah dalam bentuk skripsi
3. Dapat menjadi pemahaman tentang kepercayaan tradisional batak yaitu *Ugamo Malim*.
4. Dapat menjadi pemahaman tentang musik ritual *Ugamo Malim*.
5. Memberikan pengalaman estetis dan juga empiris.
6. Sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa jurusan sendartasik.
7. Sebagai referensi bagi mahasiswa sendratasik yang ada kaitannya dengan *gondang sabangunan* pada acara *sipaha lima Ugamo Malim*.

## **BAB II KERANGKA TEORETIS**

### **A. Penelitian Relevan**

Mengantisipasi kesamaan atau kemiripan dalam penulisan dan pembahasan, penulis melakukan tinjauan pustaka baik melalui media internet dan juga mengunjungi perpustakaan Universitas Sumatera Utara, mengingat bahwa penelitian yang berhubungan dengan Parmalim banyak dilakukan oleh mahasiswa jurusan etnomusikologi dan juga jurusan antropologi yang ada di Sumatera Utara.

Dan yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut :

1. Abdi Mulia S. Damanik 1997 yang berjudul “Studi Etnomusikologi Gondang Sabangunan dalam Upacara Persahadatan Sipaha Lima Parmalim di Desa Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Tapanuli Utara”,
2. Restawati Manurung yang berjudul “Studi deskriptif dan musikologis gondang sabangunan dalam upacara mardebata pada masyarakat Parmalim Hutatinggi – Laguboti di Desa Siregar Kecamatan Lumbanjulu Kabupaten Toba Samosir”. Dengan temuannya, Dalam upacara mardebata antara gondang (musik) dan tonggo (doa) mempunyai hubungan yang erat, dan dapat dikatakan bahwa tonggo merupakan pujian dan permohonan dalam bentuk verbal-tekstual, sedangkan gondang merupakan pujian dan permohonan dalam bentuk simbolik bunyi (*sounds symbolic*).

### **B. Landasan Teori**

#### **1. Budaya**

Setiap individu yang mendapat kesempatan untuk beraktivitas, berada pada posisi sebagai motor yang menggerakkan roda kebudayaan. Aktivitas manusia adalah kunci keberlangsungan kebudayaan. Dengan berakhirnya aktivitas manusia berarti kebudayaan itu pun berhenti. Namun kondisi seperti ini tidak berarti bahwa segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan tersebut telah menghilang, kebudayaan yang terbentuk dari aktivitas manusia menyisakan material-material yang dapat bertahan melalui waktu dan disebut sebuah artefak.

Menurut Tylor (dalam Soekanto, 2000: 172), kebudayaan adalah keseluruhan kompleks pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan–kemampuan dan kebiasaan–kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Apa yang dikemukakan oleh Tylor, mengokohkan asumsi, bahwa ritual *Sipaha Lima* merupakan sebuah aktivitas budaya yang mana elemen–elemen kebudayaan yang dimaksudkan Tylor bersemayam di dalamnya.

Kemudian **Tozzer (dalam Kroeber, 1952: 89) menjelaskan** *the cultural, that which we inherit by social contact*. Dengan artian, kebudayaan yang kita wariskan dan kita turunkan melalui kerabat–kerabat dalam interaksi sosial. Tozzer menekankan bahwa eksistensi kebudayaan dapat dipertahankan melalui kontak sosial dengan cara berregenerasi. Sedangkan Myres (**dalam Kroeber, 1952: 89) menekankan,**

*... “culture” is not a state or condition only, but a process; as in agriculture or horticulture we mean not the condition of the land but the whole round of the farmer’s year, and all that he does in it; “culture,” then, is what remains of men’s past, working on their present, to shape their future.*

Artinya :

... "Budaya " bukanlah suatu keadaan atau kondisi saja, namun sebuah proses; seperti di bidang pertanian atau hortikultura yang kita maksud tidak kondisi tanah tetapi seluruh putaran tahun petani, dan semua yang dia lakukan di dalamnya; "Budaya," kemudian, adalah apa yang tersisa dari masa lalu pria, bekerja pada saat ini, untuk membentuk masa depan mereka.

**Myres melihat bahwa, budaya merupakan sebuah proses yang bermuara pada aktivitas manusia. Segala aktivitas yang dipagari oleh berbagai tatanan sosial yang telah dikonvensi. Tatanan sosial yang konvensional merupakan perwujudan regenerasi budaya masa lalu—hal ini sejalan dengan pandangan Tozzer—dengan transformasi bentuk yang disesuaikan dengan kecenderungan dan perkembangan masa kini. Selanjutnya, bertujuan untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik bagi generasi selanjutnya. Apa yang dipaparkan oleh Myres dan Tozzer, dapat ditemukan dalam masyarakat *Ugamo Malim*.**

## **2. Ritual Keagamaan**

Ritual agama adalah sebuah bentuk keluhuran yang dikirimkan kepada sesuatu di sana yang memata-matai setiap aktivitas manusia. Pada setiap lembaga keagamaan akan ditemukan kesamaan gagasan bahwa dalam memperlakukan ajaran yang dipercaya turun dari sesuatu yang melebihi kemampuan mereka itu dengan tindakan mengagungkannya dengan cara-cara yang bersifat simbolis, karena mereka tahu bahwa apapun bentuk keluhuran yang dipersembahkan itu, akan kembali kepada mereka dengan dorongan motivasi tertentu, yang akan menyertainya dalam menjalani kehidupan.

Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam beragama seperti diungkapkan oleh Winnick (dalam Syam 2005: 17), ritual adalah “*a set or series of acts usually involving religion or magic, with the sequence established by tradition*”. Artinya

“Satu set atau serangkaian tindakan biasanya melibatkan agama atau sihir, dengan urutan yang ditetapkan oleh tradisi”. Senada dengan pendapat di atas Geerts (dalam Rostiyati 1994: 1), mengatakan adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian *kosmos*.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 204), upacara ritual atau religi adalah wujudnya sebagai system keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, Roh Halus, Neraka, Surga, dan sebagainya tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara baik yang bersifat musiman maupun kadangkala. Maka ritus keagamaan merupakan kegiatan peribadahan yang terbentuk melalui perulangan secara terus menerus dalam suatu tempo yang tetap maupun tidak tetap dan berlangsung serta diwariskan pada generasi selanjutnya untuk memperingati kejadian-kejadian tertentu di masa lampau. Sangat ditekankan bahwa ritual bersifat periodik. Pendapat ini didukung oleh Richard Schechner dalam *A Ritual Seminar Transcribed Jurnal*, “*There is agreement that rituals are repetitive, rhythmic actions.*” Artinya " Ada kesepakatan bahwa ritual yang berulang-ulang , tindakan yang mempunyai ritme."

### **3. Bentuk Penyajian**

Seperti yang dijelaskan oleh Soedarsono (1978: 21) bahwa, bentuk itu adalah pembahasan terhadap unsur-unsur yang berkaitan antara satu dengan yang lain. Selanjutnya dalam KBBI dituliskan bahwa arti kata bentuk itu sepadan dengan; gambaran; rupa; wujud yang ditampilkan; sistem; susunan.

Selanjutnya dengan tegas Djelantik (1990: 32), memaparkan bahwa bentuk merupakan perangkat hubungan antara bagian satu dengan yang lainnya secara teratur untuk membentuk suatu kesatuan yang lebih besar atau dapat dikatakan bahwa struktur adalah keseluruhan dari relasi antara kesatuan dari bagian-bagiannya. Selanjutnya Djelantik (1990: 14) memaparkan lebih jelas bahwa, unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai pewujudannya yang khas adalah; seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukkan, waktu serta penonton. Pendapat tersebut terlihat sangat jelas dalam upacara *sipaha lima*, salah satu contoh kostum yang digunakan penganut *Ugamo Malim* dan juga senimannya yaitu pemain *gondang sabangunan* yang memakai pakaian khusus (pakaian adat) ketika melangsungkan upacara. Namun, dari segi penonton yang di paparkan oleh Djelantik dalam upacara *sipaha lima gondang sabangunan* sesungguhnya bukanlah sebagai konsumsi publik.

Sedangkan penyajian menurut Djelantik (1999: 73), yaitu bagaimana kesenian itu disajikan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya.

Bentuk penyajian tentu disokong oleh pemahaman mengenai seni pertunjukan, yang mana setiap elemen yang membangun citra bentuk serta memiliki posisi tawar masing-masingnya. Bentuk yang akan direpresentasikan, dirujuk dari elemen-elemen

tersebut. Dalam masyarakat Minangkabau misalnya, bentuk penyajian *Alu Katentong* akan dirujuk dari segi musikal, tata busana, tata display panggung, dan penonton.

Berdasarkan beberapa gagasan-gagasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk terdiri dari unsur-unsur yang bersifat integralistik dan memiliki wujud sebagai sebuah kesatuan. Tiap-tiap unsur tersebut saling berkorelasi dan saling melengkapi untuk membangun bentuk. Seperti penyajian *gondang sabangunan* dalam upacara *sipaha lima*, bentuk penyajian *gondang sabangunan* tersebut merupakan perwujudan dari berkorelasinya unsur-unsur bentuk penyajian yang dipaparkan oleh Djelantik. Sehingga tujuan penggunaan teori-teori di atas adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *gondang sabangunan* dalam upacara *sipaha lima*.

#### **4. Kerangka Konseptual**

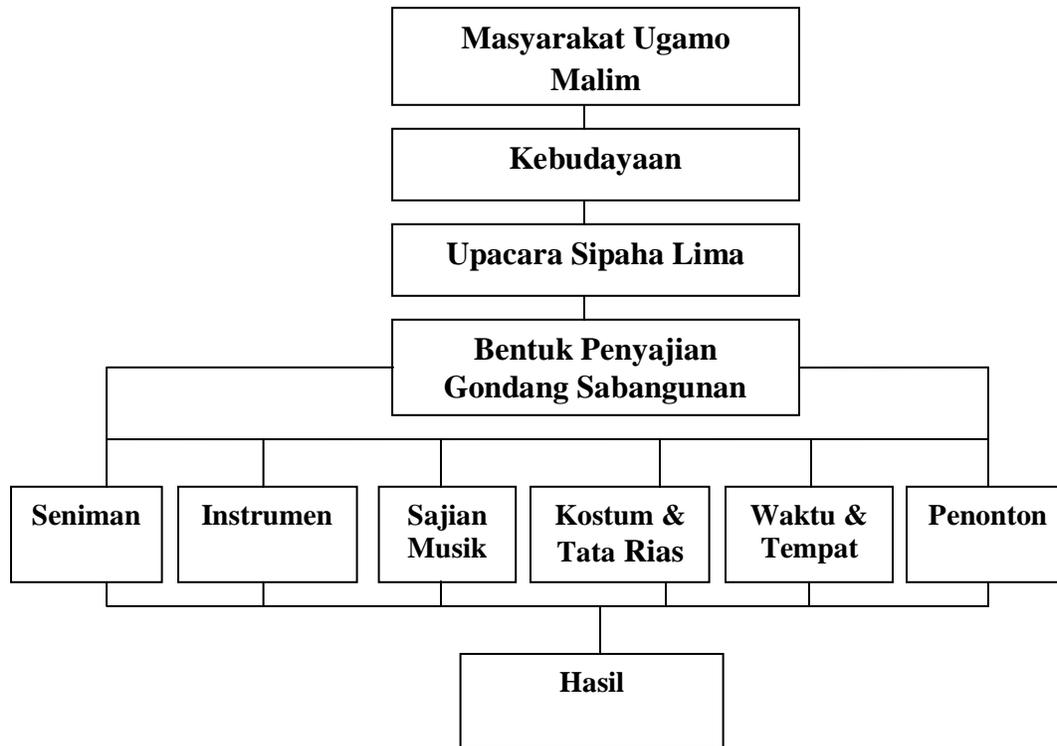
Masyarakat *Ugamo Malim* memiliki upacara persembahan sesajian yang terbesar sekali dalam setahun, yaitu *Sipaha Lima*. Terlihat jelas dari masyarakat *Ugamo Malim* yang begitu antusias dalam menyambut upacara *Sipaha Lima*. *Gondang sabangunan* pun menjadi salah satu elemen yang wajib dan harus ada dalam upacara yang dilangsungkan selama tiga hari tersebut. *Gondang sabangunan* adalah musik asli suku Batak (dahulu masih dalam satu kepercayaan, yang sekarang dikenal dengan *Ugamo Malim*), memiliki posisi penting dan sakral bagi masyarakat *Ugamo*

*Malim*. Tanpa penyajian *Gondang Sabangunan*, upacara *Sipaha Lima* tidak akan berlangsung, karena penyajian *Gondang Sabangunan* merupakan salah satu elemen dalam prosesi peribadatan upacara *Sipaha Lima*.

Penyajian *Gondang Sabangunan* dalam upacara *Sipaha Lima* tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Terdapat aturan yang memagarinya, baik dari segi sajian musiknya, pakaian yang harus dikenakan serta etika lainnya yang harus dijaga.

Berdasarkan teori-teori yang tertera di atas, maka aturan penyajian *Gondang Sabangunan* bagi *Ugamo Malim*, dapat juga ditatap dengan kaca mata ilmiah. Maka sajian musik dan tata busana yang merupakan aturan *Ugamo Malim*, dapat dilihat secara simetris dengan teori bentuk penyajian. Sementara tata *display* panggung dan penonton yang terdapat dalam teori bentuk penyajian tidak diatur dalam aturan *Ugamo Malim* pada upacara *Sipaha Lima*.

Seperti yang diperlihatkan oleh bagan di bawah ini.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

*Ugamo Malim* merupakan salah satu kepercayaan asli suku batak sebelum kristen dan islam mewabah di wilayah tanah batak. Kepercayaan *Ugamo Malim* percaya adanya satu Tuhan yang disebut sebagai *Debata Mula Jadi Nabolon*. *Ugamo Malim* juga meyakini bahwa Sisingamangaraja I sampai XII merupakan utusan *Debata Mula Jadi Nabolon*. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Maringan Sitorus “kami meyakini disetiap penjuru bumi Tuhan mengutus seseorang untuk mengajarkan kebaikan dan kebenaran, dan bagi kami *Parmalim* ditanah Batak, Sisingamangaraja adalah salah satu Tuhan”. *Ugamo Malim* memiliki dua perayaan besar setiap tahunnya yang dilaksanakan berdasarkan kalender Batak. *Sipaha lima* adalah perayaan paling meriah yang dilakukan pada bulan lima kalender Batak. *Sipaha lima* merupakan upacara yang akan mempersembahkan sesajian besar yaitu berupa satu ekor kerbau. Dalam perayaan *sipaha lima* tidak akan bisa terlaksana tanpa adanya iringan *gondang bolon* atau *gondang sabangunan*, yang mana hanya dengan bunyi *gondang* lah yang akan menyampaikan *tonggo* (doa) dan sesajian yang akan dipersembahkan kepada *Debata Mula Jadi Nabolon*.

Unsur-unsur bentuk penyajian *gondang sabangunan* yaitu; *pargonsi* selaku pemain *gondang sabangunan*; instrumen *gondang sabangunan* yang terdiri dari: 1) *taganing* (*membranophone; pitch drum; single headed*), 2) *sarune* (*aerophone; double reed*), 3) *ogung* (*idiophone*), 4) *hesek* (*idiophone*) 5) *gordang* (*membranophone; single headed*); waktu dan tempat yaitu tanggal 12-14 bulan kelima kalender batak dan hanya dilaksanakan di Bale

Pasogit Hutatinggi; kostum yang digunakan yaitu pakaian tradisional Batak; terakhir penonton yang menyaksikan yaitu peneliti, apresiator, wartawan, dan wisatawan mancanegara.

## **B. Saran**

1. Penulis merasa masih terdapat kekurangan dalam penulisan ini, sehingga masih terbuka peluang untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai *Gondang Sabangunan* dalam upacara *sipaha lima*.
2. Bagi masyarakat luas agar lebih menghargai perbedaan kepercayaan dan tidak berasumsi buruk terhadap segala bentuk tradisi ritual *Ugamo Malim*, melainkan mendukung dalam pelestariannya sebagai salah satu aliran kepercayaan dan kebudayaan Indonesia karena sesungguhnya merekalah yang sebenarnya asli orang Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba samosir, 2013. *Kecamatan Laguboti dalam Angka 2013*.  
Balige : BPSK
- Djelantik, A.A.M, 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*, Denpasar : STSI Denpasar.
- Djelantik, A.A.M, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Harahap, Irwansyah. 1991. *Studi Komparatif Bentuk dan Penggarapan Sebuah Komposisi Gondang Oleh Tujuh Partaganing*. Medan.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kroeber, A.L. dan C. Kluckhohn. 1952. *Culture, A Critical Review Of Consept and Defenition*. Cambridge : Peabody Museum Of American Archeology.
- Moleong, L.J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Rostiyati, dkk. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta : Depaetemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan.
- Sibarani, Sadar. 2006. *Raja Batak ( Dari Sorimangaraja dan Tuanku Rao Hingga Pasca I.L. Nomensen)*. Medan : Partano Bato & Sijabes Jaya.
- Soedarsono, R.M. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara.

## GLOSARIUM

- Ama = bapak
- Alu-alu = pengaduan
- Arung = tumbuhan untuk membuat anak serunai
- Bale parsaktaian = tempat ibadah
- Bale pasogit = tempat ibadah, tanah suci
- Banua ginjang = benua atas
- Banua tonga = benua tenga
- Banua toru = benua bawah
- Begu = hantu
- Bolon = besar
- Borotan = pohon tempat mengikat kerbau
- Dalihan na tolu = tungku yang tiga
- Debata mula jadi nabolon = Tuhan pencipta alam semesta
- Dekke naniura = ikan mas yang diasami
- Dekke nilean = ikan nila dari danau toba
- Elek marboru = pandai membujuk boru
- Hamalimon = kesalehan, ketakwaan
- Hau = kayu
- Hormat maraja = hormat kepada raja
- Ihutan = kepala pimpinan ugamo malim
- Indahan na las = nasi yang panas
- Jambar = jatah
- Langgatan = tempat sesaji
- Malim = suci
- Mamasu-masu = upacara pernikahan
- Manat mardongan tubu = baik kepada kwan semarga
- Mangan napaet = upacara memakan yang pahit
- Manganggir = upacara pensucian diri
- Mangongkal holi = menggali tulang

Manurirang = menyuarakan  
Mararisabtu = upacara mingguan pada hari sabtu  
Mardebata = upacara menyembah debata  
Martutuaek = upacara kelahiran anak  
Naposo bulung baoa = remaja laki-laki  
Naposo bulung boru = remaja perempuan  
Ngolu = hidup  
Ogung = alat musik idiophone  
Pamelean = persembahan  
Pardupaon = pembakaran kemenyan  
Pargonsi = pemain gondang sabangunan  
Parhesek = pemain hesek  
Parmalim = sebutan bagi umat ugamo malim  
Parogung = pemain oung  
Parsarune = pemain serunai  
Partaganing = pemain taganing  
Pasahat tondi = upacara kematian  
Punguan = perkumpulan  
Sahala pangajari = ruh pengajar  
Sarune = serunai  
Sipaha lima = upacara sesaji besar  
Sipaha sada = upacara kelahiran simarimbulubosi  
Sipaingot = nasihat  
Sipele = sipemuja  
Somba marhula-hula = hormat kepada sipemberi istri  
Suhi ampang na opat = sudut ampang yang empat  
Taganing = alat musik membranophone yang bernada  
Tali-tali = penutup kepala yang menyerupai sorban  
Tangiang = doa  
Tondi = ruh  
Tonggo = doa

Tortor = tari

Ugamo = ajaran

Ulos = kain panjang yang ditenun

Ulu pungan = kepala pimpinan

## BIODATA INFORMAN

1. Nama : Maringan Sitorus  
 Umur : 72 tahun  
 Alamat : Kampung Sihorbo, Porsea  
 Agama : Ugamo Malim  
 Status : Menikah  
 Kedudukan : Pemain *Sarune*  
 Pekerjaan : Bertani



2. Nama : Marnangkok Naipospos  
 Lahir : 78 tahun  
 Alamat : Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti  
 Agama : Ugamo Malim  
 Status : Menikah  
 Kedudukan : Pimpinan Agama Malim  
 Pekerjaan : Pensiun



3. Nama : Ama Ari Sitorus  
 Umur : 40 tahun  
 Alamat : Kampung Sihorbo, Porsea  
 Agama : Ugamo Malim  
 Status : Menikah  
 Pekerjaan : Bertani



4. Nama : Op. Ruhut Sijabat  
 Umur : 68 tahun  
 Alamat : Tomok, samosir  
 Agama : Ugamo Malim  
 Status : Menikah  
 Kedudukan : Ulu pungan Ugamo Malim di Tomok  
 Pekerjaan : Berdagang

**BIODATA PENULIS**

Nama : Eka wilda Pardosi  
Tahun masuk : 2010/54763  
TTL : KNPI, 06 November 1991  
Alamat : KNPI Damuli Kebun  
Kec Kualuh Selatan  
Kab Labura  
Agama : Kristen  
Ayah : Alm. S. Pardosi  
Ibu : H. Aritonang simare  
SLTA Asal : SMAN 4 Tanjungpinang  
Kepulauan Riau  
Email : [Ekawilda.pardosi@yahoo.com](mailto:Ekawilda.pardosi@yahoo.com)  
Instagram : @EkaWildaPardosi  
No Hp : 081270353945



## FORMAT WAWANCARA

1. Apa itu upacara *Sipaha Lima*?
2. Kapan dan di mana upacara *Sipaha Lima* dilaksanakan?
3. Kenapa dilaksanakan 3 hari upacara *Sipaha Lima*?
4. Apa itu *Parsahadatan*?
5. Apa itu *Pelean Bolon*?
6. Apa itu *Panantion*?
7. Apa yang disajikan dalam upacara *Sipaha Lima*?
8. Kesenian apa saja yang terdapat dalam upacara *Sipaha Lima*?
9. Apakah penyajian kesenian tersebut wajib hukumnya?
10. Apakah aturan mengenai penyajian kesenian tersebut tertulis atau tidak? Kalau iya dimana?
11. Apa saja Instrumen *Gondang Bolon*?
12. Bagaimana prosedur untuk bisa menjadi pemain *Gondang Bolon* dalam upacara *Sipaha Lima*?
13. Apakah selama tiga hari upacara *Sipaha Lima* tersebut *Gondang* selalu dialunkan?
14. Apa-apa saja nama *Gondang* yang dimainkan selama upacara?
15. Apakah sajian *Gondang* tersebut tidak bisa diubah-ubah atau baku? Kenapa?
16. Pada prosesi arak-arakan kerbau di hari pertama upacara, apakah sajian *Gondang* digolongkan yang wajib? Kenapa?
17. Kenapa hanya orang-orang disekitar jalur arak-arakan yang *Manortor*? Apa tujuannya?
18. Penyajian *Gondang* sebelum upacara dimulai apakah wajib? Kenapa?
19. Kenapa semua orang menghadap pada *Pargonsi* pada saat *Manortor*? Apa tujuannya?
20. Apakah *Tortor* berpatokan pada alunan *Gondang*? Kenapa?
21. Instrumen apakah panduannya? Kenapa?
22. Pada hari kedua apakah dalam memindahkan sesajian dari *Bale Parpitaan* ke altar memang harus dilakukan oleh *Ulu Punguan*. Mengapa demikian?
23. Prosesi pelafalan sepuluh tonggo utama itu, yang diiringi oleh *gondang* kemudian *tortor*. Apa kaitan ketiga hal tersebut?
24. Apakah orang-orang yang mengangkat kerbau dipilih? Atau kemauan sendiri?
25. Persembahan yang diberikan kepada *Pargonsi*, apakah seluruh umat wajib memberi?
26. Kenapa upacara disore hari kedua dipindahkan ke *Bale Pasogit*?
27. Kenapa pada upacara hari ketiga, keseluruhan prosesi ritual dilaksanakan di dalam *Bale Pasogit*?
28. Bagaimana perasaan bapak setelah selesai menjalankan upacara *Sipaha Lima*?